

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Marwanto (2010) menyatakan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi perkembangan akuntansi, perkembangan TI juga mempengaruhi perkembangan proses audit yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang yaitu prosedur audit dan pengendalian internal serta teknik-teknik audit dengan menggunakan teknologi informasi, kemajuan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi profesi akuntan seperti konsultan system informasi berbasis computer, CISA (*Certified Information Systems Auditor*), dan *web trust audit*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) menyatakan bahwa analisis data variabel ukuran KAP dan time budget pressure tidak berpengaruh pada kualitas audit karena dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus berdasarkan pada kompetensi dan standar yang telah ditetapkan sehingga ukuran KAP tidak dapat menggambarkan semakin besar KAP, akan semakin baik kualitas audit. Keterbatasan waktu dan anggaran adalah untuk memotivasi mereka untuk bekerja efektif dan berdasarkan ruang lingkup pekerjaan pemeriksaan yang telah disepakati antara klien dan auditor. Sedangkan untuk variabel audit tenure berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit diperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetia dan Rozali (2016) menyatakan bahwa analisis data variabel audit tenure dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur. Sedangkan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang berarti semakin tinggi nilai reputasi KAP maka akan meningkatkan kualitas audit pada sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim et al (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, mengetahui anggaran waktu dan komitmen professional dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit. Menurut hasil analisis data kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, anggaran audit memperlemah pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit,

komitmen professional memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafie (2009) bertujuan untuk menguji hubungan antara masa kerja perusahaan audit dan kualitas pelaporan auditor di Malaysia. Penelitian ini menggunakan model *going concern* dari regresi logistic. Menurut hasil data analisis masa kerja firma audit memiliki hubungan positif signifikan dengan kualitas pelaporan auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern* yang dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut hasil analisis data financial distress dan leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit fee, independensi, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor cenderung mempertahankan kualitas audit meskipun berada pada kondisi tekanan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Darya dan Puspitasari (2017) bertujuan untuk mengetahui apakah reputasi KAP, masa pengauditan, dan ukuran perusahaan klien yang terkait dengan kualitas audit dengan menggunakan proxy akrual diskresioner perusahaan di perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa efek Indonesia selama tahun 2011 – 2014. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negative terhadap kualitas audit, masa kerja audit dan ukuran klien perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagherpour et al (2014) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergantian auditor dipengaruhi oleh pengaruh pemerintah, ketidaksejajaran antara tipe auditor (pemerintah vs swasta) dan jenis pemegang saham pengendali (Pemerintah vs Swasta) dan ketidaksejajaran antara auditor yang berkuasa dan preferensi manajer di Iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor oleh perusahaan yang terdaftar di TSE konsisten dengan prediksi insentif ketidakselarasan, difasilitasi oleh meningkatnya persaingan, tetapi umumnya dibatasi oleh kehadiran pengaruh pemerintah yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Onou dan Paul (2018) menyatakan bahwa ada bukti yang saling bertentangan tentang hubungan antara firma audit dan kualitas

pelaporan keuangan. Jangka waktu audit yang pendek memberikan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi sementara masa audit yang lebih lama menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Masa audit memiliki dampak langsung pada komisi penipuan dan kualitas pelaporan keuangan. Dari penelitian tersebut, diamati bahwa semakin lama hubungan dengan manajemen dan klien semakin lama semakin tidak relevan dan situasi ini dapat merusak independensi auditor dan akan merusak objektivitas dan integritas yang akan meningkatkan kecurangan.

2.2 Landasan Teori

2.2 1 Digital Banking

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 12/POJK.03/2018 tentang penyelenggaraan layanan perbankan digital oleh Bank Umum, pengertian *digital Banking* adalah layanan perbankan elektronik yang dikembangkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan (*customer Experience*), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan. Layanan *digital banking* meliputi: *internet banking, phone banking, sms banking, virtual banking* dan *mobile banking*. *Digital Banking* muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi tuntutan hidup yang serba cepat. Dengan FinTech, permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran seperti tidak sempat ke bank/ATM untuk mentransfer dana, keengganan mengunjungi suatu bank karena pelayanan yang kurang menyenangkan dapat diminimalkan.

Digital Banking juga memberikan manfaat yaitu:

- Bagi Konsumen:
 - Mobilitas lebih efektif
 - Kemudahan transaksi dimana dan kapan saja
 - Semua data disimpan dengan lebih aman secara digital
 - Memberikan kemudahan dan kepraktisan

- Bagi Pedagang Produk/jasa:
 - Menyederhanakan rantai transaksi
 - Menekan biaya operasional dan biaya modal
 - Ekspansi bisnis

- Bagi Negara:

- Mendorong transmisi kebijakan ekonomi
- Meningkatkan kecepatan perputaran uang sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat
- Mendorong strategi nasional keuangan inklusif/ SKNI

2.2 2 Kualitas Audit

Audit adalah hal yang sangat penting dalam perusahaan karena berpengaruh besar bagi kegiatan perusahaan. Audit adalah proses pemberian informasi yang akurat mengenai kegiatan ekonomi perusahaan. Audit dilakukan oleh pihak yang profesional, berkompoten, dan independen atau tidak bisa dipengaruhi oleh pihak lain, yang biasa disebut sebagai auditor. Dalam dasar pengambilan keputusan hasil audit, auditor memiliki peran yang sangat penting (Kurnia, Khomsiyah dan Sofie, 2014).

Menurut Halim (2008) laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengauditan kualitas audit adalah hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh seorang auditor.

Menurut Tandiontong (2016:91) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ialah:

- a. Ukuran KAP (*Big4* dan *Non Big4*)
- b. Reputasi Auditor
- c. Ukuran *Auditor specialization*
- d. *Fee Audit*
- e. Rotasi Auditor
- f. *Discretionary Accruals* dan Masa Jabatan Auditor
- g. Komitmen KAP
- h. Tekanan Waktu

Christiawan (2002) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang menentukan kualitas audit yaitu independensi dan kompetensi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor dalam menemukan pelanggaran atau salah saji harus mempunyai sikap cermat dan hati-hati, profesional serta kompetensi. Seorang auditor harus mempunyai keahlian teknis dan kemampuan pemahaman. Selain itu, independensi yang dimiliki oleh auditor bisa dibuktikan dengan laporan pelanggaran klien.

Manajemen atau klien akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik. Terdapat 7 (tujuh) kualitas audit yang

berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu (1) atribut pengalaman melakukan audit, (2) atribut memahami industri klien, (3) atribut responsif terhadap kebutuhan klien, (4) atribut pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) atribut komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) atribut keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan dan (7) atribut melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (Christiawan, 2002).

Kualitas audit adalah semua kemungkinan (*probability*) dimana pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien bisa mendeteksi pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dan dalam pelaksanaan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar auditing (SA) dan kode etik akuntan publik yang relevan (Arisinta, 2013).

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2015) audit yang dilaksanakan oleh auditor dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar auditing mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit diukur dengan opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Valen dan Rifa (2012) mendefinisikan kualitas audit adalah hal utama dalam kehandalan dan kebenaran laporan keuangan. Jika kualitas audit tinggi maka tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan juga akan semakin tinggi untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut hemawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2013), menyebutkan bahwa kualitas audit akan berkualitas jika dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen. Auditor yang mempunyai keahlian teknologi, paham dan melakukan prosedur audit serta metode penyampelan dengan benar ialah auditor yang kompeten. Auditor yang mendeteksi pelanggaran lalu melaporkannya secara independen ialah auditor yang independen. Kemungkinan adanya laporan pelanggaran oleh auditor tergantung pada tingkat kompetensi auditor.

Profesionalisme kerja yang harus dipertahankan oleh seorang akuntan publik professional ialah kualitas. Auditor harus memiliki sikap independen dalam membuat laporan auditan untuk menjaga kualitas auditnya dengan mengutamakan kepentingan

publik daripada kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri. Hasil audit yang berkualitas akan mempengaruhi nama baik dari kantor akuntan publik, dimana kualitas audit yang memiliki informasi yang jelas dari hasil pemeriksaan oleh auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan standar auditing (Hartadi, 2012)

Dari beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa kualitas audit ialah keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya dalam mengaudit dan melaporkan laporan keuangan dengan baik serta bertanggung jawab kepada kepercayaan masyarakat. Kualitas audit juga bisa dilihat dari orang yang melakukan audit apakah auditor itu independen dan kompeten.

2.2.3 Audit Tenure

Menurut Aamir (2011:6) definisi jumlah masa perikatan audit berturut-turut (audit tenure) adalah sebagai berikut :

“Audit tenure is defined as the audit firm’s (auditor’s) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it’s certain client”.

Johnson (2002:640) mengemukakan jumlah masa perikatan audit berturut-turut (audit tenure) adalah :

“Audit firm tenure is the number of consecutive years that the audit firm has conducted audits for a particular client”.

“Tenur KAP adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama”.

Menurut Junaidi dan Jogiyanto (2010) dalam Susanti (2013) mengemukakan bahwa definisi audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Tenur KAP diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee dalam batas regulasi yang telah ditentukan oleh pemerintah (Johnson, 2002). Salah satu ciri dari panjang masa audit (audit Tenure) adalah keterlibatan tahun pertama audit (masa tenure pendek) dianggap kurang menyeluruh (kurang mendalam) karena hal ini membutuhkan waktu beberapa waktu untuk mengidentifikasi semua risiko audit potensial untuk klient baru, sehingga mengurangi kualitas audit” (Rick Hayes et al., 2005:51).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang audit tenure adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

2.2.4 Fee Audit

Sukrisno Agoes (2012:56) menyatakan bahwa *fee audit* adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. *Fee audit* dinyatakan berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu sebagai anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat berakibat pada independensinya.

Hay dan Davis (2002) menyatakan bahwa *fee audit* adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kualitas audit selain faktor reputasi akuntan publik, ukuran dari kantor akuntan publik, professionalism akuntan publik, keanggotaan pada organisasi profesi dan pendidikan akuntan publik.

Rosnidah (2010) menyatakan bahwa jasa audit adalah salah satu faktor untuk menentukan tingkatan kualitas audit. Di Indonesia kualitas audit yang dilakukan oleh KAP ditentukan oleh hubungan antara kualitas audit dan biaya jasa audit yang dilihat dari hasil biaya jasa audit.

2.2.5 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Modal yang ditanam semakin banyak jika total aktiva semakin besar, perputaran uang semakin banyak jika penjualan semakin banyak dan perusahaan akan semakin dikenal dalam masyarakat jika kapitalisasi pasar semakin besar (Wijayani dan Januarti, 2011).

Kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah menandakan perusahaan kecil tersebut kurang mendapat perhatian dari pemegang sahamnya. Pengaruh peran informasi dan pengawasan audit dengan kondisi seperti ini akan lebih terlihat. Maka dari itu, bagi perusahaan kecil dampak dari kualitas audit yang tinggi akan lebih besar dibandingkan bagi perusahaan besar karena mereka mempunyai kualitas pengendalian yang lebih baik sehingga peningkatan kualitas audit tidak terlalu memberikan pengaruh (Fernando et al, 2010).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, total penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba

perusahaan dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Ningsaptiti, 2010). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan menurut Yusuf dan Soraya (2004) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh natural logaritma total aktiva.

2.3 Hubungan antar variabel penelitian

2.3.1 Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Konsep Audit tenure dengan kualitas audit dapat diinterpretasikan, apabila adanya perikatan sebelumnya antara auditor dengan kliennya, jadi auditor lebih mudah dalam memahami penyajian dan pencatatan yang dilakukan oleh klien sehingga bisa membantu proses pemeriksaan yang dapat meningkatkan kualitas audit (Velte & Stigbauer, 2012). Flint (1988) dalam Febriyanti (2014) menyatakan bahwa auditor dapat kehilangan independensinya apabila terjalin hubungan yang nyaman dengan klien karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap objektif mereka dalam memberikan opini audit. Kondisi ini dapat mempengaruhi sikap mental auditor terkait independensi karena obyektifitas auditor dapat terancam, maka diperlukan pembatasan sebagai usaha mengurangi atau menghilangkan ancaman terhadap independensi tersebut. Gietzmann dan Sen (2001) berbeda pendapat, dengan menggunakan pendekatan *game theory* untuk mempelajari pembatasan *tenure* terhadap independensi auditor. Temuan penelitian ini adalah pembatasan *tenure* memiliki biaya tambahan tersebut pada auditee besar.

Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Jika terlampau panjang bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua belah pihak (Permana, 2012). Independensi auditor dapat hilang dikarenakan auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Shafie et. al., (2009) dalam Saputri (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti auditor sejak listed di bursa Malaysia, terdapat tendensi menerima opini unqualified lebih tinggi meskipun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) membuktikan bahwa variable audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan menurut penelitian permana (2012) bahwa audit

tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninik Andriani & Nursiam (2017) yang menunjukkan bahwa Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2 Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Teori Agensi berhubungan dengan teori biaya transaksi dimana keduanya terdapat penekanan bahwa teori agensi lebih menekankan pada suatu proses kontrak sedangkan teori biaya transaksi menekankan pada kontraknya yang dilakukan antara akuntan publik dengan klien (Hartadi, 2012). Tujuan utama dari teori agensi yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dengan tujuannya dapat meminimalisir biaya karena informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Oleh sebab itu, teori agensi ini berusaha untuk menjawab masalah agensi yang terjadi karena pihak-pihak yang bekerjasama yang memiliki tujuan yang berbeda (Hartadi, 2012).

Yuniarti (2011) membuktikan bahwa biaya audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Siregar (2012) menyatakan bahwa manager perusahaan yang rasional tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar fee yang tinggi apabila kondisi perusahaan yang tidak baik. Gammal (2012) membuktikan bahwa perusahaan multinasional dan bank-bank dilebanon lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) mengungkapkan bahwa kualitas audit akan meningkat jika mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, karena *fee audit* yang didapat dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang diperlukan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian Arisinta (2013) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini karena *audit fee* yang lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi daripada *audit fee* yang lebih rendah. Ada intensif bagi auditor untuk melakukan apapun agar menjaga kliennya supaya tidak ada penggantian auditor.

Penelitian dari Tarigan dan Susanti (2013) mengungkapkan bahwa auditor menerima *fee* dari perusahaan klien yang telah diaudit. Disatu sisi auditor harus berlaku independen dalam pemberian opini tapi di lain sisi auditor juga menerima imbalan atas jasa yang diberikan dari klien tempat ia mengaudit. Dan penelitian ini berpengaruh terhadap kualitas audit karena jika *fee audit* yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi maka semakin tinggi pula kualitas auditor.

Dalam pelaksanaan audit, perusahaan harus menyerahkan *fee audit* yang besar karena *fee audit* memberikan pengaruh terhadap kualitas audit nantinya daripada *fee audit* yang rendah.

Penelitian dari Pramaswaradana & Astika (2017), Ma'rifatumbillah, Raharjo, & Andini (2016), serta Ardani (2017) membuktikan bahwa *fee audit* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut membuktikan bahwa KAP besar dengan *fee audit* yang tinggi akan cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Fee audit* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini karena apabila semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menetapkan kualitas audit yang bagus (Hartadi, 2013). Penelitian menurut Myers et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas.

Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh jika perusahaan semakin besar, maka akan ada peningkatan pada *agency cost*. Sehingga perusahaan berukuran besar akan lebih menggunakan jasa auditor besar yang independen, profesional, dan bereputasi baik untuk hasil kualitas audit yang lebih baik.

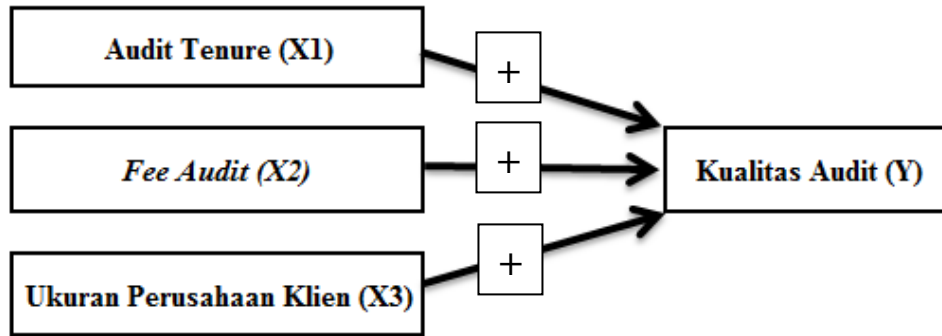
Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2014) membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner dan Srinivasan (2012) memiliki hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan klien. Dechow and Dichev, (2002) dalam Chih-Ying et al. (2010) menemukan bahwa klien besar cenderung memiliki akrual dan cash flow yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya ukuran perusahaan akan berdampak terhadap kualitas audit yang tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi, Karena perusahaan tersebut mampu untuk menstabilkan

labanya tanpa memanipulasinya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang telah disampaikan diatas, maka dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran